



**MALUKAT AIR LAUT: KAJIAN ETNOGRAFI TENTANG MAKNA,
PERSEPSI KESEHATAN, DAN PRAKTIK BUDAYA DI PANTAI
MERTASARI SANUR**

Putut Dewantha Jenar
Universitas Hindu Indonesia

jenar@unhi.ac.id

Abstrak

Usada Bali merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Bali dalam bidang kesehatan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Salah satu praktik yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini adalah *malukat* menggunakan air laut. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna, persepsi kesehatan, dan praktik budaya *malukat* air laut, termasuk tata cara atau prosesinya, di Pantai Mertasari, Sanur. Penelitian ini merupakan kajian etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 14 informan (dua pemangku dan 12 pelaku *malukat*), serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pandangan emik masyarakat pendukungnya, *malukat* air laut dimaknai sebagai praktik penyembuhan holistik dalam sistem Usada Bali yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, dan spiritual. Prosesi *malukat* memiliki tata cara yang terstruktur dan sarat makna simbolik, mulai dari persiapan sarana hingga pelaksanaan ritual yang disertai doa. Bagi para informan, keberhasilan *malukat* bergantung pada ketulusan hati dan kepasrahan diri. Secara etik, praktik ini diyakini sebagai bentuk penyembuhan simbolik dan sumber kesejahteraan psikososial. *Malukat* air laut masih eksis dan dilestarikan masyarakat Hindu Bali sebagai praktik budaya-religius yang menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan

Kata Kunci: Malukat, Pengobatan Holistik, Usada Bali

Abstract

Usada Bali is a manifestation of Balinese local wisdom in the field of health that is inseparable from social, cultural, and religious values. One practice still performed by the community today is malukat using seawater. This study aims to reveal the meanings, health perceptions, and cultural practice of seawater malukat, including its procedures, at Mertasari Beach, Sanur. This research is an ethnographic study employing a descriptive-interpretative qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 14 informants (two temple priests and 12 malukat practitioners), and documentation study, then analyzed thematically with source and technique triangulation. The findings show that, from the emic perspective of its supporting community, seawater malukat is understood as a holistic healing practice within the Usada Bali system that integrates physical, mental, and spiritual dimensions. The malukat procession follows a structured sequence rich in symbolic meaning, from the preparation of ritual offerings to the performance of the ritual accompanied by prayers. For the informants, the efficacy of malukat depends on sincerity and self-surrender. Etically, this practice can be understood as a form of symbolic healing and a source of psychosocial well-being. Seawater malukat continues to exist and is preserved by the Balinese Hindu community as a cultural-religious practice that harmonizes the relationship between humans, nature, and God.

Keywords: *Holistic Medicine, Malukat, Usada Bali*

PENDAHULUAN

Setiap manusia mendambakan hidup yang sehat dan berumur panjang. Sehat yang didambakan bukan sekadar bebas dari penyakit, melainkan sehat secara menyeluruh (holistik) yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam upaya mencapai kesehatan tersebut, masyarakat memiliki beragam pilihan pendekatan, baik biomedis modern maupun tradisional. Antropologi kesehatan memandang sistem pengobatan sebagai bagian dari kebudayaan, karena merupakan hasil pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Foster & Anderson, 1980). Setiap masyarakat mengembangkan model penjelasnya sendiri (*explanatory model*) mengenai sebab penyakit, cara penyembuhan, dan makna kesembuhan (Kleinman, 1980). Salah satu sistem medis tradisional yang masih hidup di Indonesia adalah sistem pengobatan tradisional Bali yang dikenal dengan *Usada Bali*.

Usada Bali merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Bali dalam bidang kesehatan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan religius. Sistem pengobatan ini dibangun berdasarkan falsafah *Tri Hita Karana* yang menekankan harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Dalam praktiknya, *Usada Bali* mengintegrasikan penggunaan bahan-bahan alami seperti tumbuhan obat (*taru*), hewan (*sato*), dan air suci (*tirtha*) melalui ritual-ritual keagamaan yang diyakini masyarakat pendukungnya mampu menyeimbangkan unsur *sekala* (fisik) dan *niskala* (metafisik) dalam tubuh manusia (Nala, 1997).

Malukat adalah salah satu ritual penyucian dan penyembuhan dalam sistem *Usada Bali* yang menggunakan air sebagai sarana utamanya. Air dalam perspektif Hindu tidak hanya dipandang sebagai unsur material, tetapi memiliki dimensi spiritual sebagai *tirtha amertha* atau air kehidupan. Hal ini tercermin dalam kitab *Manawa Dharmasastra V.109* yang menyebutkan bahwa tubuh disucikan dengan air, pikiran dengan kebenaran, jiwa dengan ilmu pengetahuan dan tapa, serta budi dengan kebijaksanaan (Yuliari, 2019). Dalam kerangka keyakinan tersebut, air dipahami umat sebagai media transformatif yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia.

Penggunaan air laut dalam ritual *malukat* umum dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dan memiliki nilai khusus, mengingat laut dalam ajaran Hindu dipandang sebagai sumber *tirtha amertha* yang dijaga oleh Dewa Baruna (Paramadhyaksa, 2011). Dalam konteks budaya Bali, laut menempati posisi sakral yang tercermin dalam berbagai ritual keagamaan seperti *melasti*, *nganyut*, dan *mapekelem*. Pada saat yang sama, dalam wacana kesehatan global juga dikenal praktik pemanfaatan air laut dan lingkungan laut untuk relaksasi dan kebugaran, misalnya dalam tradisi *thalassotherapy* (Raghuram Y.S & Manasa, 2018), serta berkembangnya kajian tentang kontribusi ruang biru (*blue space*) terhadap kesejahteraan psikologis manusia (White et al., 2019). Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan khasiat medis air laut maupun efektivitas klinis *malukat*; kedua wacana tersebut dihadirkan semata-mata sebagai konteks perbandingan untuk memahami mengapa praktik penyembuhan berbasis air tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Pengakuan negara terhadap pengobatan tradisional turut memperkuat urgensi kajian ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong negara-negara anggotanya untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional dan komplementer ke dalam sistem kesehatan secara aman, terbukti, dan berbasis riset (WHO Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034, 2025; World Health Organization, 2013). Di tingkat lokal, Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali mengakui keberadaan sistem pengobatan tradisional sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan masyarakat (Peraturan Gubernur Bali No 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, 2019).

Pantai Mertasari di Desa Sanur Kauh menjadi salah satu lokasi yang sering digunakan untuk ritual *malukat*. Keberadaan Pura Tirta Empul Mertasari dan karakteristik pantai yang relatif tenang mendukung pelaksanaan ritual ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana *malukat* air laut dimaknai dalam kerangka *Usada Bali* oleh masyarakat; (2) bagaimana prosesi atau tata cara *malukat* air laut dilaksanakan di Pantai Mertasari; dan (3) bagaimana persepsi kesehatan para pelaku *malukat* dapat dipahami melalui analisis emik dan etik. Dengan demikian, artikel ini diposisikan sebagai kajian etnografi tentang persepsi kesehatan, makna spiritual, dan praktik budaya, bukan sebagai pembuktian efektivitas medis. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada dokumentasi kearifan lokal, pengembangan dialog antara sistem medis tradisional dan biomedis, serta pelestarian warisan budaya Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian etnografi dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif interpretatif untuk mengungkap makna, persepsi kesehatan, dan praktik *malukat* air laut dalam perspektif *Usada Bali*. Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan realitas empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moleong, 2007). Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (perspektif emik), sebelum kemudian menafsirkannya dengan kerangka konseptual peneliti (perspektif etik) (Spradley, 1979).

Penelitian dilaksanakan di Pantai Mertasari, Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, dalam rentang waktu Juni sampai dengan Desember 2024. Pantai Mertasari dipilih karena merupakan salah satu lokasi yang secara rutin digunakan untuk ritual *malukat* dan memiliki Pura Tirta Empul Mertasari yang menambah nilai sakral tempat tersebut.

Informan penelitian berjumlah 14 orang yang dipilih secara *purposive sampling*, terdiri atas dua pemangku Pura Tirta Empul Mertasari sebagai informan kunci (diberi kode P1 dan P2) serta 12 pelaku *malukat* sebagai informan utama (kode M1 sampai M12). Kriteria inklusi pelaku *malukat* adalah berusia dewasa (di atas 18 tahun), pernah melakukan *malukat* air laut di Pantai Mertasari sekurang-kurangnya dua kali, dan bersedia menjadi informan secara sukarela. Informan pelaku terdiri atas tujuh perempuan dan lima laki-laki dengan rentang usia 21 sampai 63 tahun, berlatar belakang pekerjaan yang beragam (pegawai swasta, wiraswasta, ibu rumah tangga, mahasiswa, dan pensiunan), serta berasal dari

Denpasar dan sekitarnya. Keragaman ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman dan pemaknaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2011), yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti dan mengamati langsung rangkaian ritual *malukat* di Pantai Mertasari pada berbagai kesempatan (hari biasa, *pujama*, dan *tilem*), meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan aktivitas pascaritual. Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur dengan pedoman wawancara yang mencakup empat topik utama: (1) riwayat dan alasan melakukan *malukat*; (2) pengetahuan tentang tata cara dan sarana ritual; (3) makna *malukat* bagi diri informan; dan (4) pengalaman serta perasaan yang dirasakan sebelum, selama, dan sesudah ritual. Setiap wawancara berlangsung 30 sampai 60 menit, dan direkam atas izin informan. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah sumber tertulis yang relevan, meliputi teks-teks usada, pustaka suci Hindu, peraturan perundang-undangan terkait, dan literatur ilmiah, serta dokumentasi foto pelaksanaan ritual dan sarana yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Transkrip wawancara dan catatan lapangan dikodekan secara terbuka, kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema besar yang menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan pemangku dan pelaku *malukat*), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen), perpanjangan waktu pengamatan, serta pengecekan ulang (*member checking*) terhadap informan kunci atas hasil interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Malukat* Air Laut dalam Kerangka Usada Bali: Pandangan Emik

Dalam pandangan masyarakat Bali, *malukat* menggunakan air laut merupakan manifestasi penyembuhan holistik dalam sistem *Usada Bali* yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam perspektif *Usada Bali*, penyakit dipandang sebagai ketidakseimbangan dalam tubuh manusia yang dikenal dengan konsep *tri ala*, yaitu tiga jenis penyakit yang dapat menimpa manusia terdiri dari penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaha* (antara panas dan dingin) (Nala, 1997). Nala (2001) menyatakan bahwa unsur-unsur penyusun tubuh manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) adalah sama, yakni terdiri dari *panca mahabhuta*. Konsep inilah yang menjadi dasar filosofis penggunaan air laut dalam ritual penyucian. Bagi umat Hindu Bali, air laut diyakini mampu mengembalikan keseimbangan unsur dalam diri manusia karena keduanya berasal dari unsur pembentuk yang sama.

Keyakinan tersebut ditegaskan oleh informan kunci. Pemangku Pura Tirta Empul Mertasari (P1) menuturkan:

“Segara punika genah suci, panglebur sarwa mala. Seseorang yang datang ke sini bukan hanya membersihkan badan, tetapi membersihkan pikiran dan hati. Kalau hatinya tulus, apa yang membebani akan terasa larut bersama ombak” (Wawancara P1, 2024).

Penuturan tersebut memperlihatkan bahwa dalam kerangka emik, laut (*segara*) dipahami sebagai tempat suci pelebur segala kekotoran (*mala*), dan kesembuhan yang dimaksud melampaui dimensi jasmani. Senada dengan itu, proses *malukat* tidak cukup dilakukan secara mekanis, melainkan harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan berorientasi ke dalam diri, disertai rasa pasrah ke hadapan Tuhan. Saat seseorang melakukan *malukat*, ia dianjurkan membuka diri terhadap kontak dengan alam semesta, yang dimaknai sebagai interaksi air dengan tubuh serta pengembangan kesadaran pada lapisan-lapisan tubuh manusia (*Panca Maya Kosa* dan *Tri Sarira*). Menynergikan atau mengisi kembali energi diri melalui energi murni alam semesta diyakini sebagai esensi dari prosesi *malukat* (Mahardika, 2018).

Sebagai data konteks lingkungan, penelitian ini menyertakan hasil karakterisasi sampel air laut Pantai Mertasari yang diuji di UPT Laboratorium Analitik Universitas Udayana pada tahun 2024. Pengujian dilakukan dengan tujuan deskriptif, yakni menggambarkan karakteristik kimiawi air pada lokasi ritual, bukan untuk menilai khasiat terapeutiknya. Hasil pengujian menunjukkan kandungan NaCl sebesar 4,88% dan kalium sebesar 0,249 mg/L, beserta sejumlah mineral lain yang umum dijumpai pada air laut. Keberadaan mineral dalam air laut tidak dengan sendirinya membuktikan manfaat kesehatan dari ritual *malukat*, dan penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat tersebut. Klaim-klaim mengenai khasiat air laut yang berkembang di masyarakat, termasuk gagasan tentang detoksifikasi, dalam artikel ini diposisikan sebagai bagian dari sistem keyakinan lokal (*emic health beliefs*).

Demikian pula keyakinan bahwa air yang didoakan oleh *pemangku* akan berubah menjadi *tirtha tamba* (air suci sarana pengobatan) merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan masyarakat yang diteliti. Dalam kerangka emik, doa dan mantra dipandang sebagai unsur yang menghidupkan dan menyucikan air; tanpa mantra, sarana pengobatan diyakini tidak memiliki kekuatan religius-magis (Nala, 1997). Secara etik, fenomena ini dapat didekati melalui konsep respons makna (*meaning response*), yakni pengaruh makna, harapan, simbol, dan konteks ritual terhadap pengalaman subjektif kesembuhan seseorang (Moerman, 2002).

2. Prosesi atau Tata Cara Malukat Air Laut di Pantai Mertasari

Bagian ini mendeskripsikan tata cara *malukat* air laut di Pantai Mertasari sebagaimana diamati peneliti dan dituturkan oleh *pemangku* setempat. Deskripsi ini merupakan dokumentasi etnografis atas praktik budaya yang hidup, dan tidak dimaksudkan sebagai anjuran atau panduan kesehatan bagi pembaca. Pelaksanaan *malukat* di Pantai Mertasari lazimnya dituntun oleh pihak yang dipercaya memiliki kewenangan, seperti *pemangku* setempat, guru spiritual, atau *balian* (pengobat tradisional Bali). Selain memahami tata cara yang baik dan benar, pelaku *malukat* dianjurkan mempersiapkan sejumlah sarana penunjang. Namun, apabila sarana tersebut tidak dapat dipenuhi, menurut para informan cukuplah dengan pikiran yang bersih dan hati yang suci. Konsep tersebut diterangkan secara implisit dalam pustaka suci *Bhagavad Gita IX.26* sebagai berikut:

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayacchati tad ahaṁ
bhaktyupahṛtam aśnāmi prayatātmanah*

Artinya: Siapa pun yang mempersembahkan daun, bunga, buah, dan air kepada-Ku dengan bhakti sepenuh hati, persembahan dari hati yang suci murni itulah yang akan Aku terima (Mantra, 2018).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa air menjadi sarana penting dalam upaya manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagian besar ritual di Bali menggunakan air sebagai sarana terpentingnya, salah satunya *malukat* pada sumber mata air atau laut sebagai ritual pembersihan diri (Utama, 2015). Sloka tersebut juga menegaskan bahwa ketulusan hatilah yang menyempurnakan suatu persembahan. Sekalipun caranya sederhana, dengan memahami makna filosofis dan tujuannya, persembahan itu dinyatakan sebagai *yadnya* (persembahan tulus ikhlas) yang berkualitas (Saridewi et al., 2021). Sarana yang dipersiapkan dalam prosesi *malukat* air laut di Pantai Mertasari adalah *banten pejati*, *canang sari*, dupa, dan *bungkak nyuh gading* (kelapa gading muda).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan *pemangku* Pura Tirta Empul Mertasari, tata cara *malukat* air laut di Pantai Mertasari, Desa Sanur Kauh, adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum berangkat ke Pantai Mertasari, pelaku *malukat* memohon izin (*matur piuning*) terlebih dahulu kepada leluhur di *merajan* agar diberikan restu dan tuntunan yang terbaik dalam ritual yang hendak dilakukan.
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk penyucian diri atau *malukat*.
- 3) Setibanya di Pantai Mertasari dan menuju Pura Tirta Empul Mertasari, menghaturkan persembahan atau sesajen (berupa *pejati*, *canang sari*, dan dupa) di beberapa *pelinggih* Pura Tirta Empul Mertasari.



Gambar 1. Menghaturkan *Banten Pejati* dan *Canang Sari* di Pura Tirta Empul Mertasari

Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

- 4) Menghaturkan sesajen (*pejati* atau *canang*) di areal pantai atau tempat yang akan dipergunakan untuk ritual *malukat*.



Gambar 2. Menghaturkan Sesajen (*Banten Pejati*) di Pantai Mertasari
Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

- 5) Duduk hening di areal pantai, melakukan persembahyangan atau berdoa, serta menyampaikan maksud dan permohonan yang diharapkan dalam prosesi ritual *malukat*. Pelaku dapat mengikuti doa berikut: “Ya Tuhan Yang Maha Suci, Pengasih dan Penyayang, sembah bakti kupersembahkan kepada-Mu, hamba mohon restu dengan air suci-Mu, semoga hamba menjadi suci, sehat jasmani dan rohani, selamat di dalam menempuh kehidupan ini” (Ardika, 2007), atau dengan doa *Baruna Stawa* maupun *sesontengan* dalam bahasa Bali sebagaimana dituntunkan oleh pemangku setempat (Lingsir, 2022).



Gambar 3. Pengunjung/Pemedek Berdoa atau Melakukan Afirmasi Positif Sebelum Malukat Menggunakan Air Laut
Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

- 6) Setelah memanjatkan doa, beranjak ke lokasi *malukat* atau sumber yang dijadikan tempat penyucian diri (laut).
- 7) Setibanya di bibir pantai, ritual diawali dengan berkumur sebanyak tiga kali, meraup atau membasuh muka sebanyak tiga kali, dan membasuh area kepala. Sebagian pelaku, sesuai tuntunan yang diyakininya, juga mencecap air laut satu kali sebagai simbol penyucian dari dalam diri. Selanjutnya, penyucian diri dilakukan dengan membasuh atau mengguyur seluruh tubuh dengan air laut, dan sebagian pelaku memilih berendam beberapa saat, sembari terus berdoa. Menurut penuturan pemangku, *malukat* hendaknya dilakukan dengan pasrah, tulus, dan hening agar permohonan dapat terkabulkan. Tahapan ini merupakan deskripsi praktik sebagaimana diyakini dan dijalankan masyarakat setempat; dari sudut pandang biomedis, kebiasaan meminum air laut tidak dianjurkan dan dapat berisiko bagi kesehatan, sehingga uraian ini tidak dimaksudkan sebagai anjuran



Gambar 4. Proses Malukat Menggunakan Air Laut (Diawali Dengan Berkumur, Membasuh Muka, Membasuh Kepala, dan Berendam)

Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

- 8) Setelah *malukat* menggunakan air laut dirasa cukup, dilanjutkan dengan *malukat* menggunakan *bungkak nyuh gading* di Pura Tirta Empul Mertasari yang telah dipersiapkan dan dituntun oleh pemangku setempat. *Malukat* menggunakan *bungkak nyuh gading* diyakini sebagai penyempurnaan prosesi ritual *malukat* secara keseluruhan.



Gambar 5. Prosesi Malukat Bungkak Nyuh Gading (yang sebelumnya telah *diurip* atau diberi afirmasi puja mantra)

Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

- 9) Tahapan akhir dari rangkaian *malukat* air laut di Pantai Mertasari adalah melakukan persembahyangan dan pergantian busana. Wiana (1992) menyatakan kata “sembahyang” berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata “sembah” yang berarti menghormat, takluk, menghamba, atau permohonan, dan “hyang” yang berarti dewa, dewi, atau yang suci. Bagi umat Hindu, sembahyang merupakan wujud nyata kegiatan beragama dengan tujuan menghormati, menyerahkan diri, serta menghamba kepada Tuhan dan yang suci (Widana, 2020).



Gambar 6. Prosesi Persembahyangan

Sumber: Hasil Dokumentasi (2024)

Seluruh proses penyucian dan pengobatan tradisional di Bali senantiasa diiringi doa atau mantra. Mantra merupakan sarana utama dalam sistem pengobatan Bali; tanpa mantra, sarana pengobatan diyakini tidak memiliki kekuatan religius-magis (Nala, 1997). Menurut keyakinan masyarakat, mantra yang diucapkan dengan kemurnian dan ketulusan hati akan menimbulkan getaran yang menenteramkan, sehingga pikiran dan perasaan pendengarnya menjadi lebih tenang, damai, dan bahagia (Prastika, 2015). Dalam bahasa antropologi kesehatan,

ketenangan yang ditimbulkan oleh doa, suasana ritual, dan kehadiran figur *pemangku* merupakan bagian dari dimensi simbolik penyembuhan yang secara nyata dirasakan pelakunya, sekalipun mekanismenya berbeda dari kerangka biomedis.

Malukat di Pantai Mertasari lazim dilakukan pada pagi hari. Para informan memaknai suasana pagi sebagai waktu yang tenang dan segar, yang membantu mereka memusatkan pikiran; sebagian informan juga mengaitkannya dengan kehangatan sinar matahari pagi yang dirasakan menenteramkan. Meski demikian, *malukat* juga dapat dilakukan pada malam hari oleh mereka yang ingin merasakan suasana spiritual yang lebih hening. Ritual *malukat* dapat dilaksanakan pada *dewasa ayu* (hari baik); bahkan *Lontar Sundarigama* menganjurkan umat Hindu menyucikan diri setiap *pujnama* dan *tilem*, yang diyakini sebagai saat Dewa Chandra dan Dewa Surya beryoga. Selain hari suci tersebut, umat dapat melakukan *malukat* pada *banyu pinaruh*, *kajeng kliwon*, *ngembak geni*, saat sakit (*kageringan*), hari kelahiran (*otonan*), maupun rangkaian upacara *yadnya* lainnya (Sukarma, 2015).

Terdapat pula sejumlah pantangan bagi pelaku *malukat* air laut, yaitu perempuan yang sedang menstruasi dan orang yang keluarganya sedang berduka (*cuntaka*) tidak diperkenankan melakukan ritual, karena pantai atau *segara* merupakan tempat suci yang disakralkan bagi umat Hindu Bali. Di samping itu, para informan menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut, seperti tidak mencemari pantai, tidak merusak ekosistem laut, dan tidak berkata atau berperilaku negatif di area laut, agar ritual *malukat* tetap eksis dan bertahan di masyarakat. Etika lingkungan ini sejalan dengan dimensi *palemahan* dalam *Tri Hita Karana*.

3. Prosesi atau Tata Cara *Malukat* Air Laut di Pantai Mertasari Makna dan Persepsi Kesehatan: Analisis Emik dan Etik

Secara emik, para pelaku *malukat* memaknai ritual ini sebagai upaya pembersihan diri lahir dan batin, pelebur *mala* (kekotoran), serta jalan memohon keselamatan dan kesembuhan. Seorang informan perempuan (M3, 41 tahun) menuturkan:

“Setiap selesai *malukat*, rasanya plong. Beban pikiran yang berat itu seperti ikut hanyut. Tidurnya jadi nyenyak, badan terasa ringan” (Wawancara M3, 2024).

Informan lain (M7, 28 tahun) yang datang karena persoalan pekerjaan menyatakan bahwa *malukat* membuatnya “merasa dimaafkan dan diberi kesempatan memulai lagi” (Wawancara M7, 2024). Ungkapan-ungkapan seperti “plong”, “ringan”, “tenang”, dan “bersih” muncul berulang pada hampir seluruh informan. Hal ini menunjukkan bahwa kesembuhan yang dimaksud dalam *malukat* terutama merujuk pada pemulihan rasa (*healing*) dalam pengertian pengalaman subjektif keutuhan diri, yang dalam antropologi kesehatan dibedakan dari kesembuhan penyakit secara klinis (*curing*) (Kleinman, 1980).

Secara etik, sekurang-kurangnya tiga kerangka dapat digunakan untuk memahami pengalaman tersebut. *Pertama*, *malukat* dapat dibaca sebagai ritual

peralihan yang memuat fase pemisahan, liminalitas, dan penyatuan kembali. Pelaku meninggalkan rutinitas, memasuki suasana sakral di tepi laut, lalu kembali ke kehidupan sehari-hari dengan status batin yang dirasakan “baru” dan “bersih” (Turner, 1969). *Kedua*, konsep respons makna menjelaskan bagaimana simbol, doa, kehadiran pemangku, dan keyakinan pelaku membentuk pengalaman kelegaan dan perbaikan yang dirasakan nyata oleh pelakunya (Moerman & Jonas, 2002). *Ketiga*, kajian ruang biru menunjukkan adanya asosiasi antara paparan lingkungan perairan dengan penurunan stres dan peningkatan suasana hati (White et al., 2020), sehingga latar pantai itu sendiri turut menyumbang suasana restoratif yang dirasakan para pelaku.

Dialog emik-etik tersebut memperlihatkan bahwa *malukat* air laut menempati ruang yang khas dalam pluralisme medis masyarakat Bali. Para informan umumnya tidak memosisikan *malukat* sebagai pengganti layanan kesehatan biomedis, melainkan sebagai pelengkap yang menjawab kebutuhan yang tidak sepenuhnya disentuh biomedis, yakni kebutuhan akan makna, ketenangan batin, dan keterhubungan dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Pola komplementer semacam ini konsisten dengan temuan antropologi kesehatan bahwa masyarakat lazim menggabungkan beberapa sistem penyembuhan sekaligus sesuai jenis keluhan dan pemaknaannya (Foster & Anderson, 1986; Kleinman, 1980).

SIMPULAN

Dalam pandangan emik masyarakat, *malukat* menggunakan air laut merupakan manifestasi penyembuhan holistik dalam sistem *Usada Bali* yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual, dengan penyakit dipahami sebagai ketidakseimbangan unsur dalam diri manusia dan laut diyakini sebagai pelebur segala *mala*. Prosesi *malukat* air laut di Pantai Mertasari, Desa Sanur Kauh, memiliki tata cara yang terstruktur dan sarat makna simbolik, mulai dari *matur piuning*, persiapan sarana, penghaturan sesajen, doa, penyucian diri dengan air laut, *malukat bungkak nyuh gading*, hingga persembahyangan penutup. Bagi para pelakunya, keberhasilan *malukat* tidak semata bergantung pada tata cara yang benar, tetapi terutama pada ketulusan hati dan kepasrahan diri.

Analisis emik-etik menunjukkan bahwa kesembuhan yang dilaporkan para pelaku *malukat* terutama merupakan pemulihan rasa dan kesejahteraan psikososial-spiritual, yang dapat dipahami melalui kerangka ritual peralihan, respons makna, dan restorativitas ruang biru. Penelitian ini tidak membuktikan dan tidak mengklaim efektivitas medis *malukat* maupun khasiat terapeutik air laut; seluruh klaim kesehatan yang berkembang di masyarakat diposisikan sebagai bagian dari sistem keyakinan budaya. *Malukat* air laut masih eksis dan dilestarikan masyarakat Hindu Bali sebagai praktik budaya-religius yang menyelaraskan hubungan manusia, alam, dan Tuhan sesuai falsafah *Tri Hita Karana*. Kelestarian lingkungan laut menjadi prasyarat keberlanjutan praktik ini, sehingga menjadi tanggung jawab bersama. Kajian lanjutan lintas disiplin diperlukan untuk memperdalam pemahaman atas praktik ini secara bertanggung jawab, baik dari sisi budaya, psikologis, maupun kesehatan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. P. N. (2007). *Keajaiban Terapi Air Laut untuk Kesehatan dan Kesucian*. Denpasar: Yayasan Spiritual Dharmasastra.
- Bungin, B. (2011). *Metodelogi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (1980). *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. University of California Press.
- Lingsir, G. M. (2022, March). *Tata Cara Melukat di Pantai*. [Cited 22 Oktober 2023]. Available from URL: <https://youtu.be/AP1psOmJ0e0?si=33a13Gvtt2z3IHMf>.
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(2), 51–61.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage.
- Moerman, D. E. (2002). *Meaning, Medicine, and the 'Placebo Effect.'* Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nala, N. (1997). *Usada Bali*. Denpasar Upada Sastra.
- Nala, N. (2001). *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu I*. Denpasar: Upada Sastra.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2011). Makna- Makna Figur Naga dalam Budaya Tradisional Bali. *Forum Arkeologi. Jurnal Forum Arkeologi.*, 3, 263–279.
- Peraturan Gubernur Bali No 55 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali (2019).
- Prastika, I. N. (2015). Air dalam Kebudayaan Bali. In *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Raghuram Y.S, & Manasa. (2018). *Thalassotherapy Meaning, Method, Types, Benefits*. [Cited 19 Agustus 2023]. Available from URL: <https://www.easyayurveda.com/2018/06/19/thalassotherapy/>.
- Saridewi, D. P., Sudarma, I. M., Suparta, I. K., & Kariana, I. N. P. (2021). Pelatihan Membuat Banten Pejati bagi Masyarakat Desa Wisata Spiritual Suranadi Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(1).
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Utama, I. W. B. (2015). Air, Ritual dan Tantrisme di Bali. In *Revitalisasi Agama Tirta di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- White, M. P., Alcock, I., Grellier, J., Wheeler, B. W., Hartig, T., Warber, S. L., Bone, A., Depledge, M. H., & Fleming, L. E. (2019). Spending at least 120 minutes a week in nature is associated with good health and wellbeing. *Scientific Reports*, 9(1), 7730. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-44097-3>

- WHO Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240113176> (2025).
- Wiana, K. (1992). *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Widana, I. G. K. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI PRESS.
- World Health Organization. (2013). *WHO Traditional Medicine Strategy: 2014-2023*. <https://iris.who.int/handle/10665/92455> (Diakses Pada 27 Juni 2025).
- Yuliari, S. A. M. (2019). Panglukatan Sapta Gangga Perspektif Usada Bali. *Vidya Wertta* , 2(2).